

EFEKTIVITAS PELATIHAN KETRAMPILAN WIRAUSAHA BAGI KELOMPOK BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI DESA PANDANSARI

Sunyoto, Ambar Sutjahjanti

Abstrak: Keaksaraan Fungsional adalah program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan oleh PKBM. Minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan, membuat peserta belajar yang masih tergolong usia produktif menganggur dan tidak mempunyai ketrampilan. Oleh karena itu tim bersama mitra memberikan materi motivasi jiwa kewirausahaan kepada peserta sebelum melakukan praktek ketrampilan. Penanaman jiwa berwirausaha ini dimaksudkan agar peserta dapat memunculkan ide-ide kreatif dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada guna memperbaiki perekonomian mereka. Agar dapat melakukan kegiatan wirausaha, Tim pelaksana bersama PKBM Karya Lestari melakukan pelatihan membuat kue dan menjahit. Pelatihan dengan menggunakan metode interaktif-aplikatif yang melibatkan peserta seaktif mungkin dalam keseluruhan kegiatan. Ketrampilan membuat kue diberikan dengan memanfaatkan hasil pertanian di wilayah setempat menjadi hasil olahan yang mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Sedangkan ketrampilan menjahit yang diberikan khusus peserta dari PKBM sejumlah sepuluh orang. Produk hasil pelatihan menjahit antara lain berupa baju dan rok pakaian wanita, mukena, sprei dan berbagai asesoris. Selama pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik, kami bersama tim menilai dukungan dan antusias dari peserta sangat tinggi dan apa yang tim berikan bisa memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan peserta. Selain itu perubahan pola pemikiran peserta juga sudah mulai berubah bergeser dari upaya mencari pekerjaan menjadi berusaha menciptakan lapangan kerja (berwirausaha) untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Kata kunci: pelatihan ketrampilan, membuat kue dan menjahit, wirausaha

Keaksaraan Fungsional adalah program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan program tim penggerak PKK dan pendidikan luar sekolah. Pemerintah Kabupaten Malang menyelenggarakan program kegiatan ini sejak tahun 2007 dengan tujuan supaya tidak ada lagi masyarakat yang tidak bisa membaca. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama enam bulan dengan jadwal seminggu dua kali pertemuan. Sedangkan waktu belajar disesuaikan dengan kesepakatan dengan peserta belajar, mengingat mayoritas peserta berada di wilayah pinggiran dengan pekerjaan sebagai petani dan buruh tani.

Di desa Pandansari sendiri terdapat 6 kelompok belajar yang masing-masing kelompok rata-rata berjumlah 10 orang dari berbagai usia. Dari jumlah tersebut masih banyak yang tergolong usia produktif yaitu usia antara 30 sampai dengan 45 tahun. Program memberantas buta huruf tersebut telah berhasil meluluskan banyak peserta, namun yang menjadi masalah adalah para lulusan tersebut masih banyak yang menganggur, tidak mempunyai ketrampilan dan tidak berdaya guna dalam pengembangan ekonomi mereka. Pengetahuan yang mereka miliki yang hanya sekedar bisa membaca masih belum cukup untuk bisa peluang usaha. Bagi mereka yang mempunyai lahan pertanian, mereka melakukan kegiatan rutin sebagai petani namun juga tidak bisa mendapatkan hasil yang optimal dari hasil pertanian mereka yang disebabkan oleh tingkat harga jual di tingkat petani yang sangat rendah.

Berdasarkan kondisi yang ada di desa tersebut yakni sumber daya manusia terutama peserta kelompok belajar dan adanya pengembangan obyek wisata di wilayah setempat yang masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar tersebut, maka diharapkan ada pihak ketiga yang bersedia memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan yang tepat. Oleh karena itu perlu dirumuskan bagaimana meningkatkan motivasi dan jiwa wirausaha untuk mendukung kegiatan kelompok belajar keaksaraan fungsional di desa pandansari dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada untuk memperbaiki perekonomian mereka.

Adapun tujuan pengabdian adalah untuk memberikan pelatihan mengenai peningkatan motivasi dan jiwa wirausaha yang dapat digunakan oleh peserta kelompok belajar keaksaraan fungsional (KF). Sedangkan manfaat yang diharapkan setelah mendapatkan pelatihan ketrampilan ini, peserta kelompok belajar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diterima mengenai kegiatan wirausaha guna meningkatkan ekonomi masyarakat Pandansari.

Langkah Memulai Berwirausaha

Mengenali Peluang Usaha

Wirausaha memerlukan kepekaan dalam membaca situasi dan peluang usaha yang ada di sekitar kita, namun tidak banyak yang mempunyai kemampuan melihat situasi yang ada sebagai peluang. Kondisi semacam ini disebabkan oleh faktor informasi yang dimilikinya. Berkas informasi memungkinkan seseorang mengetahui peluang ada saat orang lain tidak menghiraukan situasi tersebut (Ervita, dkk, 2012). Akses terhadap informasi dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan hubungan sosial (Shane, 2003).

Selain itu pengalaman juga memberikan kontribusi yang lebih mengenai informasi dan pengetahuan mengenai penemuan peluang. Ada dua aspek dari pengalaman hidup yang meningkatkan kemungkinan seseorang menemukan peluang yaitu fungsi kerja dan variasi kerja. Sedangkan hubungan sosial adalah sebuah langkah penting dimana seseorang mendapatkan informasi dari interaksi dengan orang lain. Jaringan yang luas dan kenekaragaman latar belakang akan mempermudah mendapatkan informasi tersebut. Beberapa sumber peluang usaha antara lain: (1) Perubahan teknologi; (2) Perubahan kebijakan dan politik dan (3) Perubahan sosial demografi (Ervita, dkk, 2012).

Optimalisasi Potensi Diri

Untuk mendukung kegiatan usaha diperlukan kemauan yang kuat dari diri pribadi. Mengenali peluang usaha saja masih tidak cukup jika tidak dibarengi dengan mengoptimalkan potensi diri. Banyak yang berkembang di masyarakat, membuka usaha tidak didasarkan pada potensi yang mereka miliki melainkan mengikuti arus yang lagi ngetrend saat ini. Pola berpikir semacam ini akan menghambat keberhasilan mengingat masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, tidak hanya berkaca pada orang lain saja tetapi juga harus percaya diri dan memaksimalkan kemampuan yang kita miliki.

Fokus dalam Bidang Usaha

Dalam memulai sebuah usaha diperlukan konsistensi dari individu dalam menjalankan kegiatan usaha. Supaya usaha dapat berjalan lancar dan terus berkembang, maka harus fokus terhadap bidang usaha yang di jalani. Tidak sedikit pelaku usaha yang kita jumpai disekitar kita mengalami kegagalan yang disebabkan karena tidak fokus pada bidang usaha, yang cenderung ingin cepat berhasil secara instan.

Berani Memulai

Bagi seorang wirausaha, pengambilan resiko merupakan hal yang biasa, dan merupakan tantangan tersendiri yang bisa memacu untuk berani memulai hal yang baru. Kegagalan merupakan sukses yang tertunda dan disebabkan menunda untuk memulai. Oleh karena itu lebih baik lakukan dulu, jalan dulu, jika ada kesulitan, baru dicari jalan keluarnya.

Dari keempat langkah tersebut diatas, setidaknya seorang wirausaha mempunyai ciri dan kemampuan yang harus dimiliki yang antara lain: percaya diri, pengetahuan dasar berbisnis, keberanian pengambilan resiko, kepemimpinan, mempunyai inovasi dan kreatifitas, berorientasi masa depan, kejujuran dan perencanaan (Ardilla).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tercapai sesuai sasaran yang diharapkan, melalui beberapa tahap. Pertama persiapan dalam program kegiatan meliputi: menjalin kerjasama dengan mitra, penyusunan proposal, pembuatan desain operasional serta materi pembelajaran.

Kedua penyediaan Fasilitas pendukung dalam kegiatan menciptakan wirausaha bagi peserta kelompok belajar keaksaraan fungsional yang meliputi perangkat peralatan membuat kue dan perangkat menjahit.

Ketiga kegiatan pelatihan ketrampilan wirausaha diawali dengan memberikan motivasi jiwa kewirausahaan kepada peserta sebelum melakukan praktek ketrampilan. Penanaman jiwa berwirausaha ini dimaksudkan agar dapat memunculkan ide-ide kreatif pada diri peserta.

Peserta yang terlibat pelatihan adalah peserta kelompok belajar keaksaraan fungsional di PKBM Karya Lestari sebanyak 20 orang (pelatihan membuat kue 10 orang dan pelatihan menjahit 10 orang). Dari peserta tersebut merupakan peserta yang diharapkan dapat membantu terciptanya wirausaha di kelompok belajar dan dapat menularkan pengetahuannya kepada rekan yang lain, setelah kegiatan ini selesai.

Metode yang digunakan pada kegiatan adalah metode interaktif-aplikatif yang melibatkan peserta seaktif mungkin dalam keseluruhan kegiatan pelatihan. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan dilakukan dengan cara mengadakan test teori dan test praktek. Aspek yang dinilai untuk kemampuan praktek pada dasarnya meliputi persiapan, proses (sistematika dan cara kerja), hasil kerja, sikap kerja dan waktu penyelesaian. Pemahaman berkenaan dengan teori, diuji secara tertulis dan penilaian yang diberikan berdasarkan pada kunci jawaban yang dilengkapi dengan skor maksimum setiap item jawaban dari masing-masing soal. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap wawasan wirausaha menggunakan *One group pretest posttest*.

HASIL KEGIATAN

Peserta Kegiatan

Jumlah peserta pelatihan ketrampilan kewirausahaan dan pelatihan membuat kue diikuti oleh 10 peserta dari kelompok belajar dan seluruh ibu-ibu PKK se desa Pandansari yang berjumlah sekitar 50 peserta. Pelaksanaan ini tidak sesuai rencana program yakni hanya berjumlah sepuluh (10) peserta. Hal ini bisa terjadi karena pertimbangan tim pelaksana terhadap luasan cakupan ilmu ketrampilan yang bisa diterima masyarakat (semakin banyak yang terlibat semakin banyak jumlah warga masyarakat yang mempunyai ketrampilan) serta atas permintaan mitra akan kebutuhan pelatihan ketrampilan bagi masyarakat setempat. Namun demikian yang yang

mendapatkan pendampingan dari tim pelaksana secara intens hanya sejumlah 10 sesuai dengan rencana program. Sedangkan jumlah peserta yang terlibat dalam kelompok pelatihan menjahit sebanyak 10 peserta.



Gambar Peserta Pelatihan Bersama Tim

Komposisi peserta pelatihan berdasarkan usia peserta pelatihan ketrampilan membuat kue dan ketrampilan menjahit sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel Jumlah Peserta Berdasarkan Usianya

No	Usia	Kel. 1	Kel. 2
1	20 s/d 30	1	3
2	31 s/d 40	4	6
3	41 s/d 50	4	1
4	> 50	1	-
	Total	10	10

Sumber: Hasil Analisis 2015

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan awal yang dilakukan dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat adalah kunjungan tim pelaksana ke kepala desa Pandansari dan ketua PKBM karya Lestari, Kunjungan ini dilakukan untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan program yang akan diberikan kepada peserta pelatihan ketrampilan. Hasil yang diperoleh dari kunjungan tersebut adalah kesediaan Kepala Desa Pandansari dan ketua PKBM memfasilitasi terhadap ketersediaan peserta, mengingat masyarakat memang sangat membutuhkan pelatihan ketrampilan yang bisa digunakan menjadi bekal untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Penyerahan Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung dalam kegiatan menciptakan wirausaha baru (membuat kue dan menjahit) dari kalangan peserta kelompok belajar keaksaraan fungsional (KF) ini mutlak disediakan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung. Fasilitas pendukung kegiatan yang diperlukan berupa perangkat pelatihan pembuatan kue dan pelatihan menjahit



Gambar Penyerahan Peralatan Pendukung

Pelatihan Membuat Kue

Pelatihan ketrampilan membuat kue merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta belajar dalam membuat aneka masakan kue dengan memanfaatkan hasil pertanian yang ada. Jadi, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat kue ini serta terbentuknya jiwa wirausaha adalah maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini.

Materi pelatihan dalam kegiatan ini dibagi menjadi materi teori dan praktek dengan bobot 10% untuk teori dan 90%. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi/praktek disertai tanya jawab. Metode ceramah diperlukan untuk menjelaskan teori terkait dengan pengetahuan membuat kue melalui penjelasan resep. Adapun jenis kue yang di buat adalah pia apel, stik kemangi, keripik pisang dan singkong.

Pelatihan Menjahit

Pelatihan ketrampilan menjahit merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta belajar KF dalam membuat busana, sprei, mukena, asesoris dan lain-lain agar bisa dimanfaatkan untuk mendapat penghasilan sendiri setelah peserta menguasainya. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta terbentuknya jiwa wirausaha, menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan.

Materi pelatihan dalam kegiatan ini dibagi menjadi materi teori dan praktek dengan bobot 30% untuk teori dan 70%. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi disertai tanya jawab. Metode ceramah diperlukan untuk menjelaskan teori terkait dengan pengetahuan membuat busana (mengenalkan peralatan menjahit dan fungsi-fungsinya, cara mengoperasikan peralatan menjahit, pengetahuan bahan tekstil, membuat pola, menjahit/membuat busana dan *entrepreneur skill*) Metode demonstrasi untuk menunjukkan cara-cara membuat busana (membuat pola, menggunting dan mengoperasikan peralatan menjahit).

Praktek Mengukur Badan

Untuk mendapatkan hasil busana yang rapi dan nyaman digunakan, diperlukan gambar pola yang baik. Gambar pola yang baik memerlukan pengukuran badan yang tepat dan teliti.

Praktek Membuat Pola Dasar

Pola atau Patern dalam menjahit adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju, pada saat kain digunting. Potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran desain pakaian, bentuk badan dan model tertentu. Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik atau tidaknya busana yang dikenakan dibadan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan. Kegiatan pelatihan ini, memberikan pelajaran teori dan praktek membuat pola dasar baju dan celana untuk ukuran peserta sendiri.

Praktek Menggunting Bahan (Cutting)

Memotong bahan (*cutting*) memiliki tujuan untuk memisahkan bagian-bagian kain sesuai dengan pola rancangan busana. Hasil potongan kain yang baik adalah hasil potongan yang bersih, pinggiran kain terputus satu dengan yang lainnya serta sesuai dengan pola rancangan busana (Ernawati, 2008).

Ketrampilan dalam memotong (*cutting*) sangat diperlukan karena memberikan pengaruh besar terhadap pembuatan busana. Kesalahan dalam memotong bahan akan berdampak merugikan baik dari segi waktu maupun biaya. Kesalahan dalam

pemotongan bahan akan mengakibatkan potongan kain tersebut tidak bisa diperbaiki seperti sedia kala.

Praktek Menjahit (Sewing)

Setelah praktek mengukur, membuat pola dasar dan memotong bahan sudah selesai dilakukan, maka kegiatan berikutnya adalah menjahit bahan. Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka tidak menghasilkan jahitan yang rapi dan bagus (berkualitas).

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi akhir ini merupakan penilaian terhadap teori dan tugas menjahit yang diberikan kepada peserta untuk dinilai oleh instruktur. Dengan demikian peserta dapat mengukur kemampuannya dalam teori dan praktek pembuatan kue dan menjahit serta menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

Evaluasi pelatihan ketrampilan terbagi menjadi dua jenis yaitu evaluasi teoritis dan praktek. Aspek yang dinilai untuk kemampuan praktek pada dasarnya meliputi persiapan, proses (sistematika dan cara kerja), hasil kerja, sikap kerja dan waktu penyelesaian. Kriteria penilaian yang digunakan untuk menginterpretasikan nilai yang diberikan pada setiap aspek dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian ujian praktik dengan mengacu pada skor maksimum pada setiap aspek.

Pemahaman berkenaan dengan teori, diuji secara tertulis dan penilaian yang diberikan berdasarkan pada kunci jawaban yang dilengkapi dengan skor maksimum setiap item jawaban dari masing-masing soal. Nilai akhir dari setiap peserta merupakan jumlah rata-rata dari masing tahap yang berkaitan dengan teori dan praktek, dan dirumuskan sebagai berikut :

$$NA = \frac{6NP + 4NT}{10}$$

dimana: NA = nilai akhir, NP = rata-rata nilai praktik, NT = rata-rata nilai tulis/teori. NP dan NT menggunakan skala 0 s.d. 100. Kriteria keberhasilan pelatihan dan pendidikan yaitu lebih dari 50% dari jumlah peserta memperoleh NA lebih besar dari 50. Hasil evaluasi peserta kegiatan pendidikan dan pelatihan menjahit ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Evaluasi Belajar Peserta Kegiatan Pelatihan membuat kue

Nama	Nilai		Nilai Akhir
	Teori	Praktek	
Laila	70	74	72.40
Yayuk	75	70	72.00
Anik	74	76	75.20
Luluk	78	79	78.60
Sayidah	78	79	78.60
Masruhah	75	77	76.20
Kholifah	70	78	74.00
Niamah	75	76	76.00
Tatik	75	78	76.80
Sri	79	79	79.00
	Rata-rata		76.10

Tabel Hasil Evaluasi Belajar Peserta Kegiatan Pelatihan menjahit

Nama	Nilai		Nilai Akhir
	Teori	Praktek	
Zunik	70	74	72.40
Utaruila	75	70	72.00
Eni	74	76	75.20
Suyatmi	78	79	78.60
Kurnia	78	79	78.60
Murjiati	75	77	76.20
Lutfiana	77	80	78.50
Ima	75	80	77.50
Tita	75	80	77.50
Nafi'ah	79	79	79.00
	Rata-rata		76.70

Sumber: Hasil Analisis 2015

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pembuatan kue pelatihan menjahit dapat berhasil dengan baik.

Sedangkan evaluasi untuk mengetahui pengaruh kegiatan pelatihan terhadap motivasi atau pengetahuan wirausahaan peserta, tim pelaksana menggunakan desain *one group pretest posttest*. Observai yang dilakukan sebelum pelatihan disebut pretest (O1) sedangkan observasi sesudah kegiatan disebut posttest (O2). Perbedaan antara O1 dan O2 yakni O1-O2 yang merupakan efek dari treatment dengan desain pola O_1XO_2 (Sugiyono, 2011).

Dimana:

O₁ : Pre-test (sebelum diberikan pelatihan ketrampilan

O₂ : Post-test (sesudah diberikan pelatihan ketrampilan)

X : Perlakuan dalam pelatihan ketrampilan wirausaha.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik yang bersifat kuantitatif. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif dengan maksud untuk membandingkan perbedaan antara kedua nilai dari hasil pertanyaan yang diberikan antara sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan ketrampilan. Teknik analisis data dengan menggunakan SPSS versi 17.00 untuk menguji perbedaan nilai sesuai dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{n(n-1)}}}$$

dimana:

di = selisih skor sesudah dengan skor sebelum dari tiap subjek (i)

Md = Rerata dari *gain* (d)

xd = deviasi skor *gain* terhadap reratanya (xd = di - Md)

d²x = kuadrat deviasi skor *gain* terhadap reratanya

n = banyaknya sampel

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas diberikan pada 20 peserta pelatihan ketrampilan dari kelompok belajar. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 17.00 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Validitas Angket

Nomor item	Corected Item Total Correlation	Nilai r Kritis	Keterangan
1	0.486	0.444	Valid
2	0.450	0.444	Valid
3	0.614	0.444	Valid
4	0.517	0.444	Valid
5	0.495	0.444	Valid
6	0.465	0.444	Valid
7	0.549	0.444	Valid
8	0.474	0.444	Valid
9	0.464	0.444	Valid
10	0.345	0.444	Tidak Valid

Pada pengujian ini item instrumen yang tidak valid dibuang/tidak digunakan, hal ini karena keterbatasan waktu yang tim miliki pada pelaksanaan kegiatan. Setelah hasil uji validitas diperoleh, selanjutnya menentukan uji reliabilitas instrumen dengan melihat nilai cronbach's alpha dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.00 pada tabel berikut:

Tabel Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.799	10

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach alpha 0.799 yang lebih besar dari 0.60, sehingga bisa disimpulkan bahwa butir-butir instrumen dinyatakan realibel dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

2. Gambaran peserta pelatihan

Tingkat pemahaman atau pengetahuan tentang jiwa wirausaha peserta pelatihan dapat digambarkan berdasarkan hasil jawaban peserta terhadap angket yang disusun kedalam 5 kategori penilaian, yakni antara 1 sampai 5 dengan rentang jawaban sebagai berikut:

Tabel Range Jawaban Peserta

Interval	Kategori	Nilai
80-100	Sangat tinggi	5
60-79	Tinggi	4
40-59	Cukup	3
20-39	Rendah	2
<20	Sangat rendah	1

Berdasarkan hasil penilaian dari sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada peserta, diperoleh gambaran seberapa besar jiwa wirausaha yang dimiliki oleh peserta kelompok belajar melalui beberapa ciri yang dimiliki, diantaranya:

a. Percaya diri

Sifat keyakinan dan optimis individu untuk memulai sesuatu merupakan hal yang penting dalam diri seorang wirausaha. Dari hasil pretest yang diberikan dapat digambarkan bahwa kemampuan maupun kemauan peserta masih rendah memuaskan, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan hanya 5% yang memiliki nilai sangat tinggi, 45% bernilai tinggi dan sebanyak 50% masih tergolong nilai cukup. Sementara setelah mengikuti atau diberikan pelatihan ketrampilan, nilai kemampuan peserta rata-rata mengalami peningkatan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi

15%, nilai tinggi menjadi 75% sedangkan yang bernilai cukup mengalami penurunan menjadi 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta setelah mengikuti pelatihan ketrampilan mengalami perubahan kepercayaan diri yang lebih baik.

b. Pengetahuan Dasar Berbisnis

Untuk menjadi wirausahawan minimal harus mempunyai pengetahuan dasar dalam berbisnis. Dari hasil pretest yang diberikan didapatkan bahwa pengetahuan peserta dalam hal berbisnis masih rendah, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan hanya 25% yang memiliki nilai tinggi, 60% bernilai cukup dan sebanyak 15% masih tergolong nilai rendah. Sementara hasil posttest setelah mengikuti pelatihan ketrampilan, pengetahuan dalam berbisnis peserta rata-rata mengalami peningkatan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi 15%, nilai tinggi menjadi 60% sedangkan yang bernilai cukup mengalami penurunan menjadi 25%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan ketrampilan mengalami peningkatan.

c. Pengambilan Resiko

Menjadi wirausahawan juga harus memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan. Dari hasil pretest yang diberikan didapatkan bahwa kemampuan dan keberanian dalam pengambilan resiko masih rendah, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan hanya 5% yang memiliki nilai sangat tinggi, 40% bernilai tinggi dan sebanyak 55% masih tergolong nilai cukup. Sedangkan hasil posttest setelah mengikuti pelatihan ketrampilan, kemampuan dan keberanian pengambilan resiko mengalami peningkatan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi 25%, dan nilai tinggi menjadi 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan resiko peserta setelah mengikuti pelatihan ketrampilan mengalami peningkatan.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausahawan harus bisa bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan mau menerima kritik dan saran dari pihak lain. Dari hasil pretest yang diberikan didapatkan bahwa jiwa kepemimpinan peserta masih rendah, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan hanya 20% yang memiliki nilai tinggi, 70% bernilai cukup dan sebanyak 10% masih tergolong rendah. Sedangkan hasil posttest setelah mengikuti pelatihan ketrampilan, jiwa kepemimpinan peserta mengalami peningkatan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi 15%, dan nilai tinggi menjadi 85%. sehingga dapat disimpulkan bahwa jiwa kepemimpinan peserta setelah mengikuti pelatihan ketrampilan mengalami peningkatan.

e. Nilai inovasi dan Kreatif

Berdasarkan pengamatan tim pelaksana, wirausahawan yang berhasil atau sukses mempunyai banyak ide-ide kreatif dan inovasi yang tinggi, termasuk kreatifitas dalam membaca lingkungan sekitar untuk menciptakan peluang usaha. Dari hasil pretest yang diberikan didapatkan bahwa tingkat inovasi dan kreatifitas masih rendah, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan hanya 20% yang memiliki nilai tinggi, 60% bernilai cukup dan sebanyak 20% masih tergolong rendah. Sedangkan hasil posttest setelah mengikuti pelatihan ketrampilan, tingkat kreatifitas peserta mengalami peningkatan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi 5%, nilai tinggi 70% dan nilai cukup sebesar 25%. sehingga dapat disimpulkan bahwa ide-ide kreatif peserta setelah mengikuti pelatihan ketrampilan mengalami peningkatan.

f. Orientasi Masa Depan

Seorang wirausaha harus selalu berorientasi pada masa depan. Dari hasil pretest yang diberikan didapatkan bahwa banyak pemikiran peserta masih cenderung nyaman dengan apa yang ada pada saat ini, satai menerima apa adanya, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan hanya 15% yang memiliki nilai sangat tinggi, 35% bernilai tinggi dan sebanyak 50% masih tergolong cukup. Sedangkan hasil posttest setelah mengikuti pelatihan ketrampilan, tingkat kreatifitas peserta mengalami peningkatan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi 20%, nilai tinggi 70% dan nilai cukup sebesar 10%. sehingga dapat disimpulkan bahwa paradigma pemikiran peserta setelah mengikuti pelatihan ketrampilan mengalami perubahan yang lebih baik.

g. Kejujuran

Kejujuran merupakan landasan moral yang harus dimiliki seorang wirausaha. Keberhasilan dalam berbisnis tidak cukup dengan bekal modal yang banyak, akan tetapi harus didukung dengan nilai kejujuran. Bahkan tidak jarang dengan belak kejujuran meskipun tidak bermodal juga bisa mencapai kesuksesan. Dari hasil pretest yang diberikan didapatkan bahwa pemahaman peserta masih cenderung nyaman dengan apa yang ada pada saat ini, satai menerima apa adanya, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan yang memiliki nilai tinggi 90%, dan sebanyak 10% masih tergolong cukup. Sedangkan hasil posttest setelah mengikuti pelatihan ketrampilan, pemahaman peserta tentang arti pentingnya kejujuran dalam berbisnis mengalami peningkatan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi 30%, nilai tinggi 65% dan nilai cukup sebesar 5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman peseta tentang pentingnya nilai kejujuran setelah mengikuti pelatihan ketrampilan mengalami peningkatan.

h. Perencanaan

Seorang yang berhasil selalu mempunyai perencanaan yang matang, baik perencanaan keuangan maupun perencanaan kegiatan atau kerja. Dari hasil pretest yang diberikan didapatkan bahwa kebanyakan peserta masih belum mempunyai perencanaan keuangan maupun target kerja, mereka cenderung pasrah dengan yang ada, hal ini terbukti dari 20 orang peserta pelatihan hanya 20% yang memiliki nilai tinggi, 65% bernilai cukup dan sebanyak 15% masih tergolong rendah. Sedangkan hasil posttest setelah mengikuti pelatihan ketrampilan, peserta mengalami perubahan yakni yang memiliki nilai sangat tinggi meningkat menjadi 15%, nilai tinggi 75% dan nilai cukup sebesar 10%. sehingga dapat disimpulkan bahwa pemikiran peserta sudah mulai mempunyai keinginan membuat perencanaan kearah yang lebih baik.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji dampak pelaksanaan pelatihan keterampilan terhadap pemahaman tentang pentingnya berwirausaha digunakan angket pretest dan post test. Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan uji *Paired T Test*.

Pada hipotesis ini akan menguji kebenaran bahwa pelaksanaan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya berwirausaha bagi peserta pelatihan. Pengujian hipotesis dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *post test*.

H_0 = Tidak ada peningkatan pemahaman tentang pentingnya berwirausaha peserta pelatihan setelah pelaksanaan pelatihan keterampilan.

H_a = Ada peningkatan pemahaman tentang pentingnya berwirausaha peserta pelatihan setelah pelaksanaan pelatihan keterampilan.

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 pada taraf signifikansi 5% adalah jika thitung <ttabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika thitung >ttabel atau - thitung < -ttabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Paired T Test* motivasi

peserta pelatihan dari nilai pretest dan posttest didapat nilai t hitung sebesar $-10,398$. Sedangkan nilai t tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan nilai $df = 19$ adalah $2,093$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $10,398 > 2,093$ dengan taraf signifikansi menunjukkan $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya bahwa ada peningkatan pemahaman tentang pentingnya berwirausaha bagi peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan keterampilan.

Berdasarkan evaluasi yang tim lakukan kesepuluh peserta mempunyai keinginan yang kuat, yakni benar-benar memiliki keinginan untuk dapat menjahit sebagai bekal keterampilan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Keinginan tersebut sesuai dengan program kegiatan pengabdian masyarakat yakni membantu peserta kelompok belajar untuk memiliki keterampilan, usaha dan penghasilan yang lebih baik. Hasil survai pengamatan juga menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan termasuk dalam kategori ekonomi lemah, yaitu dengan berlatar belakang keluarga dengan pekerjaan swasta / buruh tani dan memiliki penghasilan yang relatif tidak tetap.

Semenjak peserta kegiatan ikut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat maka mulai terjadi perubahan berpikir dan perilaku. Peserta mulai memiliki kepercayaan diri, berani mengambil keputusan dan memiliki motivasi untuk berwirausaha serta motivasi untuk senantiasa memperbaiki diri. Paradigma peserta terhadap keinginan untuk mencari pekerjaan perlahan-lahan juga bergeser menuju keinginan untuk membuat lapangan pekerjaan atau berwirausaha sendiri.

Capaian Kegiatan

Pada dasarnya, pembinaan peserta yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan wirausaha bagi kelompok belajar keaksaraan fungsional di desa Pandansari bisa tercapai sesuai dengan rencana. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta mengalami peningkatan dari pada sebelum mengikuti pelatihan terutama keterampilan membuat kue dan menjahit. Adapun capaian produk yang dihasilkan antara lain: baju, rok, sprei, mukena dan beberapa asesoris dari produk menjahit, dan bakpia apel, stik kemangi, keripik pisang dan ketela dari produk pelatihan membuat kue.

Hasil capaian dari pelatihan kewirausahaan adalah telah terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku jiwa wirausaha. Peserta menjadi berperan aktif dan kreatif dalam masyarakat melalui usaha kue dan menjahit. Perubahan paradigma berpikir tentang pentingnya pengembangan diri (wirausaha, etos kerja profesional, dan keterampilan) sebagai bekal hidup mandiri (berwirausaha) untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan bagi peserta berjalan dengan baik sesuai dengan target yang direncanakan. Hal ini bisa terlaksana berkat kekompakan dari tim beserta dukungan dari berbagai pihak khususnya PKBM Karya Lestari sebagai mitra dan masyarakat desa Pandansari pada umumnya. Sebagai indikator keberhasilan program kegiatan pelatihan bisa dilihat perubahan yang terjadi pada peserta sebagai berikut:

1. Pemahaman peserta tentang pentingnya pengetahuan kewirausahaan sebelum pelatihan masih rendah, namun setelah diberikan pelatihan keterampilan, peserta sudah mulai memahami pentingnya kewirausahaan sebagai bekal untuk memperbaiki ekonomi mereka.

2. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mempunyai ketrampilan membuat aneka macam kue yang merupakan hasil olahan dari hasil potensi lokal yang ada.
3. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mempunyai ketrampilan menjahit kreatif yaitu membuat berbagai macam sofenir yang terbuat dari bahan jahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim,, *Teori Kepemimpinan, Sumber Buku Kepemimpinan Karya TIM FISIP.*
- _____, 2010. *Sejarah PKK dan Program Pokok PKK, Situs Resmi PKK Kota Malang,* dikunjungi tanggal 28 Nopember 2010.
- Ervita Dewi, Dkk, 2012, *Pelatihan Motivasi dan Kewirausahaan Bagi Penggerak PKK Kelurahan Rawasari Kecamatan Kota Baru*
- LPPM Unidha, 2013, *Profil LPPM Univ. Wisnuwardhana Malang*
- Yusneni Ardilla, Soedjarwo, ..., *Pengaruh Pelatihan Ketrampilan Tata Kecantikan Rambut.....*, Univ. Negeri Surabaya
- Sugiyono, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bndung